

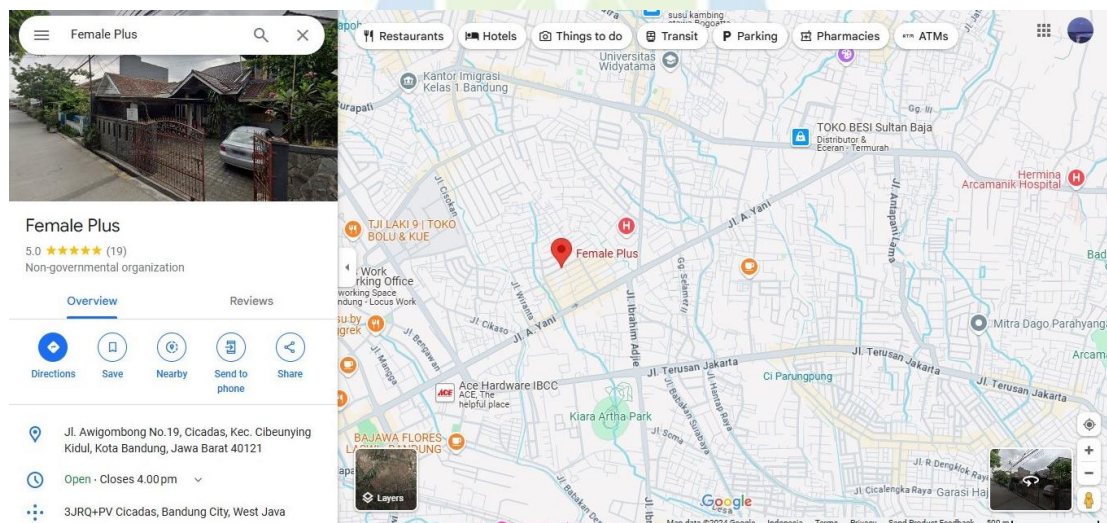
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Penelitian

1. Sejarah *Female Plus*

Komunitas *Female Plus* didirikan pada tahun 2004 sebagai inisiatif dari enam perempuan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) yang menghadapi diskriminasi, stigma, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan di Bandung. Berangkat dari pengalaman pribadi mereka, para pendiri melihat perlunya sebuah ruang aman di mana ODHA dapat merasa diterima, didukung, dan diberdayakan. *Female Plus* hadir dengan visi untuk menciptakan komunitas yang inklusif, mendukung, dan berorientasi pada pemberdayaan individu yang hidup dengan HIV/AIDS.



Gambar 4. 1 Lokasi Sekretariat *Female Plus*

Di awal berdirinya, komunitas ini hanya merupakan kelompok kecil yang bertemu secara informal untuk berbagi cerita, pengalaman, dan dukungan. Hal ini berawal dari realitas sosial di mana ODHA seringkali menghadapi isolasi sosial, bahkan dari lingkungan terdekat mereka seperti keluarga, rekan kerja, atau komunitas

tempat tinggal. Diskriminasi ini diperparah dengan kurangnya informasi yang memadai tentang HIV/AIDS di masyarakat. Dalam kondisi tersebut, para pendiri *Female Plus* menyadari bahwa dukungan psikologis dan emosional sangat diperlukan untuk membantu ODHA mengelola kondisi mereka dengan lebih baik.

Nama "*Female Plus*" sendiri dipilih untuk menyoroti identitas utama para pendirinya sebagai perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS, serta untuk menunjukkan aspek positif dari komunitas ini. Kata "Plus" melambangkan kekuatan, solidaritas, dan harapan bagi ODHA untuk menjalani hidup yang penuh makna meskipun menghadapi tantangan kesehatan dan sosial.

Seiring waktu, *Female Plus* berkembang dari kelompok dukungan informal menjadi organisasi komunitas dengan program-program yang lebih terstruktur. Pada fase awal, komunitas ini fokus pada dukungan sebaya (peer support), yang merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam membantu ODHA menerima diagnosis mereka dan mengembangkan strategi untuk menghadapi stigma sosial.

Program edukasi menjadi elemen penting dalam perkembangan *Female Plus*. Edukasi tidak hanya ditujukan bagi ODHA, tetapi juga masyarakat umum. Melalui lokakarya, seminar, dan kampanye publik, komunitas ini berusaha meningkatkan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS, mengurangi stigma, dan mempromosikan inklusivitas. *Female Plus* juga menjalin kerja sama dengan lembaga kesehatan dan pemerintah untuk mempermudah ODHA mengakses layanan seperti pengobatan antiretroviral (ARV), konseling, dan tes HIV.

Pada tahun-tahun berikutnya, *Female Plus* mulai memasukkan aspek pemberdayaan ekonomi ke dalam program-programnya. Mereka mengadakan pelatihan keterampilan dan memberikan akses permodalan bagi ODHA untuk memulai usaha kecil. Langkah ini bertujuan untuk membantu ODHA tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam aspek sosial dan ekonomi.

Selain menyediakan layanan langsung, *Female Plus* juga aktif dalam advokasi kebijakan yang mendukung hak-hak ODHA. Organisasi ini bekerja sama dengan berbagai LSM, lembaga pemerintah, dan organisasi internasional untuk mendorong

perubahan kebijakan yang lebih inklusif. Salah satu fokus utama advokasi mereka adalah memastikan akses ODHA terhadap layanan kesehatan gratis dan inklusif, terutama di daerah pedesaan atau terpencil.

Komunitas ini juga menjadi suara bagi ODHA dalam isu-isu lain seperti diskriminasi di tempat kerja, hak atas pendidikan, dan perlindungan hukum dari kekerasan berbasis stigma. *Female Plus* terus mengkampanyekan pentingnya perlakuan yang adil bagi ODHA, menghilangkan hambatan sosial, dan membangun sistem yang lebih inklusif di tingkat lokal maupun nasional.

Sejak didirikan, *Female Plus* telah membantu ratusan ODHA di Bandung dan sekitarnya untuk mendapatkan layanan kesehatan yang lebih baik, mengatasi stigma, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu pencapaian terbesar komunitas ini adalah keberhasilannya menciptakan jaringan dukungan yang kuat di mana ODHA dapat berbagi pengalaman, mendapatkan pendampingan, dan merasa diterima.

Selain itu, program-program edukasi yang diadakan oleh *Female Plus* telah memberikan dampak positif pada masyarakat. Survei lokal menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat Bandung tentang HIV/AIDS, serta penurunan sikap diskriminatif terhadap ODHA. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang dilakukan *Female Plus* efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat.

Namun, perjalanan *Female Plus* tidak bebas dari tantangan. Masalah pendanaan menjadi salah satu hambatan terbesar bagi keberlanjutan program-program komunitas ini. Sumber daya manusia yang terbatas juga menjadi tantangan, terutama dalam menjangkau ODHA di daerah terpencil. Stigma sosial yang masih melekat di beberapa kalangan masyarakat juga menjadi penghalang dalam memperluas dampak program.

Ke depan, *Female Plus* berencana untuk memperluas jangkauan layanannya dengan membangun cabang-cabang baru di kota-kota kecil di Jawa Barat. Selain itu, mereka berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas internal melalui pelatihan bagi para pengurus dan anggota komunitas. Kerja sama dengan lembaga internasional juga terus ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program.

Female Plus telah membuktikan bahwa komunitas kecil dapat membawa perubahan besar. Dengan fokus pada pemberdayaan ODHA dan edukasi masyarakat, komunitas ini telah menciptakan dampak yang signifikan dalam mengatasi stigma HIV/AIDS dan meningkatkan kualitas hidup ODHA di Bandung. Melalui dedikasi dan kerja keras, *Female Plus* tidak hanya menjadi tempat perlindungan bagi ODHA, tetapi juga agen perubahan sosial yang memberikan harapan bagi masa depan yang lebih inklusif.

2. Program *Female Plus*

Female Plus, sebuah komunitas di Kota Bandung, didirikan dengan tujuan mendukung Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam menghadapi stigma dan diskriminasi yang sering mereka alami. Dengan pendekatan yang berpusat pada pemberdayaan, komunitas ini tidak hanya menjadi tempat bagi ODHA untuk mendapatkan dukungan emosional dan sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat serta mendorong kebijakan yang inklusif. *Female Plus* percaya bahwa melalui program yang terstruktur dan kolaboratif, ODHA dapat menjalani kehidupan yang lebih produktif dan bermartabat. Berikut adalah program-program utama yang telah dan terus dijalankan oleh *Female Plus* untuk mendukung ODHA:

- a. Pendampingan Sebaya (Peer Support): Program ini melibatkan ODHA yang telah berpengalaman untuk mendampingi ODHA lainnya, terutama yang baru didiagnosis. Pendamping sebaya memberikan dukungan emosional, informasi mengenai pengobatan Antiretroviral (ARV), serta membantu ODHA dalam menghadapi stigma dan diskriminasi. Menurut laporan tahun 2017, *Female Plus* dengan 13 pendamping sebaya berhasil mendampingi 2.771 ODHA di Kota Bandung.
- b. Edukasi dan Sosialisasi: *Female Plus* aktif mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS. Kegiatan ini bertujuan mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA serta

memberikan informasi yang akurat mengenai pencegahan dan penanganan HIV/AIDS.

- c. Pelacakan dan Penanganan *Lost to Follow Up* (LFU): Program ini bertujuan mengidentifikasi ODHA yang telah berhenti mengikuti pengobatan ARV dan mengajak mereka kembali mengakses layanan kesehatan. *Female Plus* bekerja sama dengan Global Fund menyediakan dana untuk program LFU, yang dapat diakses oleh LSM, tenaga kesehatan, atau kader yang berhasil mengajak ODHA LFU kembali ke pengobatan.
- d. Pemberdayaan Ekonomi: *Female Plus* memberikan pelatihan keterampilan dan akses permodalan bagi ODHA untuk memulai usaha kecil. Program ini bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi ODHA sehingga mereka dapat hidup lebih produktif dan mengurangi ketergantungan finansial.
- e. Advokasi dan Kebijakan: *Female Plus* berperan aktif dalam advokasi kebijakan yang mendukung hak-hak ODHA. Mereka bekerja sama dengan berbagai organisasi dan pemerintah untuk memastikan ODHA mendapatkan akses layanan kesehatan yang layak, perlindungan hukum, serta mengurangi stigma dan diskriminasi di masyarakat.
- f. Layanan Konseling: Komunitas ini menyediakan layanan konseling bagi ODHA dan keluarga mereka untuk membantu mengatasi tekanan psikologis akibat stigma dan diskriminasi. Layanan ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis ODHA sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan lebih baik.
- g. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS): *Female Plus* membentuk kelompok-kelompok dukungan sebaya di mana ODHA dapat berbagi pengalaman, saling mendukung, dan mendapatkan informasi terbaru mengenai pengobatan dan hak-hak mereka. KDS ini menjadi ruang aman bagi ODHA untuk berinteraksi dan membangun jaringan sosial yang positif.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Female Plus* Bandung, sebuah organisasi yang berfokus pada pemberdayaan dan dukungan terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Bandung. *Female Plus* didirikan sebagai respons atas kebutuhan mendesak untuk menyediakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi ODHA yang sering kali menghadapi stigma sosial yang berat. Organisasi ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga memfasilitasi berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA, seperti pelatihan keterampilan, edukasi tentang HIV/AIDS, dan advokasi hak-hak mereka.

Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini menunjukkan tantangan sosial yang signifikan terkait penanganan HIV/AIDS. ODHA di Bandung sering kali menghadapi diskriminasi yang meluas, baik dalam lingkungan sosial, tempat kerja, hingga layanan kesehatan. Masyarakat yang masih kurang teredukasi tentang HIV/AIDS sering kali menjauhi ODHA karena ketakutan akan penularan, meskipun risiko penularan melalui interaksi sehari-hari sebenarnya sangat kecil. Hal ini membuat ODHA merasa terisolasi dan mengalami tekanan psikologis yang berat, sehingga peran organisasi seperti *Female Plus* menjadi sangat penting.

Penelitian ini menyoroti peran *Female Plus* Bandung dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di masyarakat. Organisasi ini menyediakan ruang aman di mana ODHA dapat berbagi pengalaman tanpa rasa takut atau malu, serta mendapatkan dukungan dari sesama ODHA dan fasilitator. Program-program yang dijalankan *Female Plus* juga mencakup pendampingan psikososial, kelompok dukungan sebaya, dan akses terhadap informasi yang benar mengenai HIV/AIDS. Program-program ini dirancang untuk membantu ODHA mengatasi rasa rendah diri dan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Selain itu, *Female Plus* juga aktif dalam mengedukasi masyarakat untuk mengurangi stigma terkait HIV/AIDS. Edukasi dilakukan melalui seminar, kampanye, dan kerja sama dengan berbagai institusi lokal. Upaya ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman yang benar tentang HIV/AIDS kepada masyarakat, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi ODHA. Dengan strategi ini, *Female Plus* tidak hanya membantu ODHA secara individual tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas di Kota Bandung.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi ODHA serta efektivitas program-program yang dijalankan oleh *Female Plus* dalam menghadapi stigma dan diskriminasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi tentang bagaimana organisasi serupa dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung ODHA dan mengurangi stigma di masyarakat.

2. Struktur Organisasi *Female Plus*



Ketua	: Yusriani Ratna Irani
Program Peer Support	
Program Manager	: Arif Gunawan
Keuangan	: - Wahyuna Wibawa - Lisa Maharani
Monev	: - Iwan Herniwan - Ridhwan Imad A
Koordinator Ps	: - Asep Rangga Lesmaa - Andri Irawan - Mamun Nurdin - Ade Reza Anugerah - Ranto Prajoko

- Rivo
- Zaenal Abidin
- Nurlina
- Cicih
- Metha
- Putri Sekar T
- Bayu Aji
- Gilang Kasmaran
- Herliyana

Program Loli

Program Manager

Keuangan

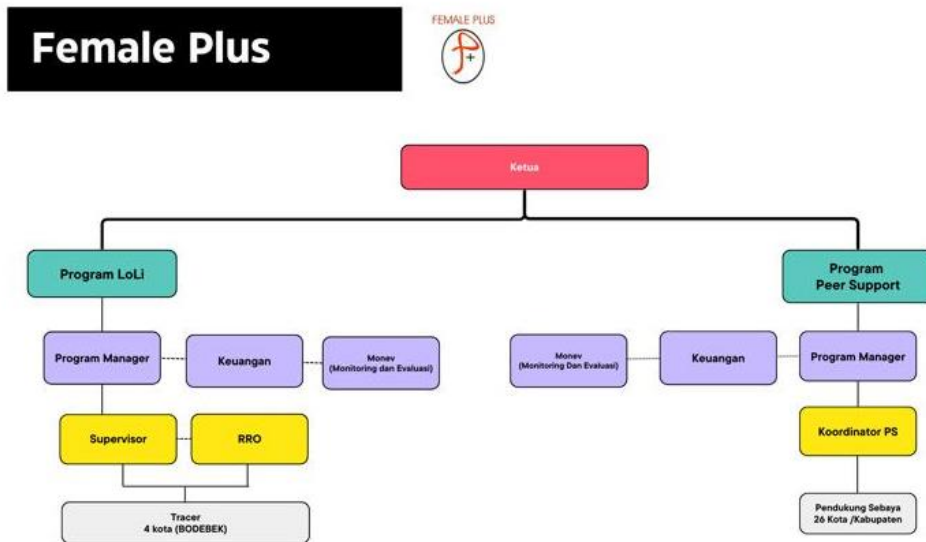
Monev

: Rizal Januar

: Mega Duarti

: Faiz





Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Female Plus

(Sumber: Dokumen Female Plus)

3. Visi dan Misi Female Plus

a. Visi

Terwujudnya perempuan yang hidup dengan HIV, perempuan yang terdampak, serta keluarga dan lingkungan yang berdaya, dengan kualitas hidup yang tinggi dan setara dengan warga negara Indonesia lainnya dalam segala aspek sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

b. Misi

Untuk mencapai visinya, misi dari *Female Plus* adalah:

- 1) Memperkuat kemampuan perempuan, khususnya perempuan dengan HIV dan yang terdampak, untuk memberdayakan diri dalam bidang kesehatan, sosial, pendidikan, dan ekonomi melalui upaya-upaya advokasi, penggalangan sumber daya, dan peningkatan keterampilan guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik,

- 2) Menciptakan tempat yang nyaman dan aman bagi perempuan, khususnya perempuan dengan HIV dan yang terdampak,
- 3) Memberdayakan perempuan, khususnya perempuan dengan HIV dan yang terdampak,
- 4) Menyediakan informasi bagi perempuan, khususnya perempuan dengan HIV dan yang terdampak,
- 5) Memberikan dukungan psiko-sosial, dan
- 6) Melibatkan laki-laki, keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitar.

4. Peran *Female Plus* Bandung dalam Menghilangkan Stigma dan Diskriminasi terhadap ODHA

Female Plus Bandung merupakan salah satu organisasi yang memiliki peran krusial dalam mendukung Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Bandung. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi ODHA, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial dalam masyarakat untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Dalam konteks Indonesia, stigma terhadap ODHA sering kali berakar pada kurangnya pemahaman tentang HIV/AIDS dan mitos-mitos yang tidak berdasar mengenai penularannya. Oleh karena itu, *Female Plus* hadir untuk menjawab kebutuhan akan dukungan sosial, edukasi, dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Salah satu program utama *Female Plus* Bandung adalah pemberdayaan ODHA melalui pendekatan yang bersifat holistik. ODHA yang menjadi bagian dari komunitas ini mendapatkan dukungan psikososial yang sangat penting untuk membantu mereka menghadapi tekanan mental akibat stigma sosial. Dukungan ini mencakup sesi konseling individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk memulihkan rasa percaya diri dan memperkuat kemampuan ODHA dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, *Female Plus* juga memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai pengelolaan HIV/AIDS, seperti pengobatan Antiretroviral (ARV)

dan pola hidup sehat. Melalui program ini, ODHA tidak hanya diajarkan untuk bertahan, tetapi juga untuk berkembang dan hidup mandiri.

Female Plus juga menjalankan program pelatihan keterampilan bagi ODHA, yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Pelatihan ini meliputi berbagai bidang, seperti keterampilan wirausaha, kerajinan tangan, dan teknologi dasar, yang dapat membantu ODHA menciptakan peluang kerja atau memulai usaha kecil. Dengan dukungan ini, ODHA dapat memiliki penghasilan mandiri, yang tidak hanya meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi juga membantu mereka membangun rasa percaya diri sebagai individu yang produktif di masyarakat.

Selain fokus pada pemberdayaan ODHA, *Female Plus* Bandung juga memiliki program edukasi masyarakat yang bertujuan untuk menghilangkan stigma terhadap HIV/AIDS. Banyak masyarakat di Indonesia, termasuk di Bandung, masih memiliki kesalahpahaman yang mendalam tentang cara penularan HIV. Hal ini sering kali memunculkan ketakutan yang tidak berdasar, yang akhirnya berujung pada perlakuan diskriminatif terhadap ODHA. Oleh karena itu, *Female Plus* berkomitmen untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok.

Dalam program edukasinya, *Female Plus* menekankan fakta ilmiah bahwa HIV/AIDS tidak dapat menular melalui kontak sehari-hari, seperti berjabat tangan, berbagi peralatan makan, atau bersosialisasi. Informasi ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga masyarakat dapat menerima pesan dengan lebih baik. Selain itu, edukasi ini juga melibatkan pelajar, tenaga kesehatan, dan komunitas agama, sehingga pesan-pesan inklusivitas dapat menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Edukasi melalui media sosial juga menjadi salah satu strategi penting dalam menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda.

Selain memberikan dukungan langsung kepada ODHA, *Female Plus* juga aktif dalam advokasi kebijakan yang berpihak kepada ODHA. Salah satu fokus utama advokasi ini adalah memastikan ODHA memiliki akses yang mudah terhadap pengobatan Antiretroviral (ARV), yang merupakan terapi utama untuk menekan

perkembangan virus HIV dalam tubuh. ARV sangat penting bagi ODHA untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi akses terhadap pengobatan ini sering kali terhambat oleh kendala administratif dan finansial.

Selain akses kesehatan, *Female Plus* juga memperjuangkan hak-hak ODHA di tempat kerja dan institusi pendidikan. Banyak ODHA yang mengalami diskriminasi saat melamar pekerjaan atau melanjutkan pendidikan, yang sering kali disebabkan oleh ketakutan dan stigma dari pihak pemberi kerja atau institusi pendidikan. *Female Plus* bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi lain untuk menciptakan kebijakan yang melindungi ODHA dari diskriminasi, serta menyediakan pelatihan bagi perusahaan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang HIV/AIDS. Advokasi ini juga mencakup upaya untuk memperkuat perlindungan hukum bagi ODHA di berbagai aspek kehidupan mereka.

Di tengah lingkungan sosial yang sering kali tidak ramah, *Female Plus* Bandung berperan sebagai tempat perlindungan bagi ODHA. Organisasi ini menyediakan ruang aman di mana ODHA dapat merasa diterima dan dihargai tanpa takut akan diskriminasi. Ruang ini menjadi tempat bagi ODHA untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan membangun solidaritas di antara mereka. Dengan adanya ruang aman ini, ODHA tidak hanya mendapatkan dukungan emosional, tetapi juga merasa terhubung dengan komunitas yang peduli dengan kesejahteraan mereka.

Program kelompok dukungan sebaya yang dijalankan oleh *Female Plus* merupakan salah satu bentuk nyata dari penciptaan ruang aman ini. Dalam kelompok ini, ODHA dapat berbagi cerita, mendapatkan informasi terbaru tentang pengobatan, dan saling memberikan dukungan moral. Program ini tidak hanya membantu ODHA untuk merasa lebih kuat secara individu, tetapi juga menciptakan komunitas yang solid untuk menghadapi tantangan bersama.

Female Plus Bandung juga memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara ODHA dan masyarakat umum. Melalui kegiatan interaktif, seperti dialog komunitas dan kampanye sosial, organisasi ini menciptakan kesempatan bagi ODHA dan masyarakat untuk berinteraksi secara langsung. Kegiatan ini dirancang

untuk mengurangi jarak sosial yang sering kali muncul akibat stigma, serta membangun pemahaman yang lebih baik antara ODHA dan masyarakat.

Program-program ini bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap ODHA, dari yang sebelumnya penuh prasangka menjadi lebih inklusif dan menerima. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang lebih ramah, *Female Plus* tidak hanya membantu ODHA untuk merasa diterima, tetapi juga mendorong masyarakat untuk melihat HIV/AIDS sebagai masalah kesehatan yang dapat dikelola, bukan sebagai sumber stigma.

Dengan berbagai program dan upaya yang dilakukan, *Female Plus* Bandung telah menunjukkan dedikasinya dalam mendukung ODHA dan menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Organisasi ini terus berinovasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa ODHA di Kota Bandung mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk hidup dengan lebih baik. Program-program yang dijalankan *Female Plus* tidak hanya membantu ODHA secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam mengubah pola pikir masyarakat untuk menjadi lebih inklusif dan penuh empati.

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons menawarkan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap keseimbangan sosial (Turama, n.d.). Dalam konteks ini, *Female Plus* Bandung muncul sebagai elemen yang sangat signifikan dalam sistem sosial yang lebih besar. Dengan fokus utama pada orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), organisasi ini tidak hanya memberikan layanan yang diperlukan tetapi juga berperan sebagai penghubung antara ODHA dan masyarakat yang lebih luas. Peran ini sangat penting, terutama di masyarakat di mana stigma dan diskriminasi terhadap ODHA masih sangat kuat. Dengan berfungsi sebagai platform untuk dialog dan interaksi, *Female Plus* Bandung mendukung proses sosial yang lebih luas, menciptakan jaringan dukungan yang bermanfaat bagi individu yang rentan ini.

Salah satu aspek kunci dari teori fungsionalisme struktural adalah konsep interaksi sosial di antara berbagai bagian masyarakat. *Female Plus* Bandung berperan dalam memfasilitasi interaksi tersebut melalui berbagai program dan inisiatif yang dirancang untuk memberdayakan ODHA. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pelatihan keterampilan, dukungan emosional, dan advokasi kesehatan, organisasi ini menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi antara ODHA dan anggota masyarakat lainnya. Ini tidak hanya membantu ODHA dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih memahami dan menerima keberadaan ODHA, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengurangan stigma.

Lebih lanjut, interaksi sosial yang dipromosikan oleh *Female Plus* Bandung mencerminkan pentingnya komunikasi dalam menjaga keseimbangan sosial. Dengan mengadakan seminar, lokakarya, dan acara komunitas, *Female Plus* Bandung menciptakan ruang di mana individu dari berbagai latar belakang dapat berkumpul, berdiskusi, dan berbagi perspektif. Hal ini memperkuat jaringan sosial yang ada dan membantu menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang isu-isu yang dihadapi ODHA. Komunikasi yang terbuka dan inklusif ini mendukung pencapaian tujuan organisasi dalam mengedukasi masyarakat tentang HIV/AIDS, serta membangun empati dan pemahaman di antara anggota komunitas.

Dalam konteks teori Parsons, setiap elemen dalam sistem sosial memiliki fungsi spesifik yang mendukung kelangsungan keseluruhan sistem tersebut. *Female Plus* Bandung tidak hanya berfokus pada penyediaan layanan kesehatan untuk ODHA tetapi juga berusaha untuk mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Dengan mengedepankan program-program yang mendukung kesehatan mental dan fisik ODHA, *Female Plus* Bandung berperan aktif dalam memelihara keseimbangan sosial. Hal ini penting karena memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari status kesehatan mereka, memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan.

Lebih jauh lagi, dengan menciptakan saluran komunikasi antara ODHA dan masyarakat, *Female Plus* Bandung berkontribusi terhadap pemeliharaan pola interaksi sosial yang positif. Dalam banyak kasus, stigma dan diskriminasi muncul dari kurangnya pemahaman dan informasi. Dengan menyediakan platform bagi ODHA untuk berbagi pengalaman mereka, *Female Plus* Bandung membantu membongkar mitos dan kesalahpahaman yang sering mengelilingi HIV/AIDS. Ini tidak hanya memberi suara kepada ODHA, tetapi juga mengedukasi masyarakat, yang berujung pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik terhadap mereka.

Akhirnya, melalui perannya sebagai penghubung dan fasilitator, *Female Plus* Bandung membantu membangun sistem sosial yang lebih kuat dan lebih resilient. Dengan mengintegrasikan ODHA ke dalam jaringan sosial yang lebih besar dan mempromosikan interaksi positif antara mereka dan masyarakat, organisasi ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa keseimbangan sosial dicapai melalui interaksi yang harmonis antara berbagai elemen dalam masyarakat. Dengan demikian, *Female Plus* Bandung tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

5. Upaya/Program Penanganan Sosial *Female Plus* dalam Mengatasi Stigma dan Diskriminasi terhadap ODHA

Female Plus Bandung telah mengembangkan berbagai program sosial yang bertujuan untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Salah satu upaya penting yang dilakukan adalah melalui pertemuan rutin yang diadakan secara berkala. Program ini dirancang untuk membangun solidaritas di antara ODHA sekaligus menciptakan ruang aman bagi mereka untuk berbagi cerita serta pengalaman hidup. Dalam pertemuan ini, ODHA memiliki kesempatan untuk membicarakan tantangan yang mereka hadapi, baik dari segi kesehatan maupun sosial, seperti tekanan dari lingkungan sekitar yang masih sering memperlakukan mereka

secara diskriminatif. Program ini juga menjadi ajang untuk memperoleh informasi terbaru tentang pengelolaan HIV/AIDS, sehingga ODHA lebih siap menjaga kesehatan diri dan mematuhi terapi yang dijalani. Pertemuan ini memainkan peran penting dalam membantu ODHA merasa diterima dan diperhatikan oleh komunitas yang peduli terhadap kondisi mereka.

Pertemuan rutin yang diselenggarakan *Female Plus* tidak hanya menjadi tempat berbagi cerita, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat dukungan psikososial bagi ODHA. Melalui interaksi ini, ODHA dapat saling mendukung satu sama lain, menciptakan suasana yang penuh empati dan solidaritas. Dukungan emosional yang diterima sangat membantu proses rehabilitasi sosial ODHA, terutama bagi mereka yang baru didiagnosis dan masih beradaptasi dengan kondisi mereka. Ketika ODHA merasa didukung oleh komunitas yang memahami, mereka lebih mampu menghadapi tekanan psikologis akibat stigma yang kerap mereka terima dari masyarakat. Program ini menjadi salah satu langkah penting dalam mengurangi isolasi sosial yang sering dialami ODHA, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri. Pertemuan rutin ini juga memberikan ruang bagi ODHA untuk membangun hubungan yang kuat dengan sesama ODHA, menciptakan jaringan solidaritas yang berfungsi sebagai sistem dukungan internal. Dalam lingkungan yang penuh dengan penerimaan dan empati, ODHA dapat merasa lebih diberdayakan untuk menghadapi tantangan hidup. Selain itu, program ini juga melibatkan tenaga konseling

profesional yang memberikan bimbingan tambahan untuk membantu ODHA mengelola stres dan tekanan mental.



Gambar 4. 3 Pertemuan yang dilakukan Female Plus

(Sumber: Instagram *Female Plus*)

Selain fokus pada pertemuan rutin, *Female Plus* juga sangat aktif melakukan edukasi melalui media sosial sebagai bagian dari strategi mereka untuk menghilangkan stigma terkait HIV/AIDS. Media sosial telah menjadi platform efektif untuk menjangkau khalayak luas dan menyebarkan informasi akurat tentang HIV/AIDS. Salah satu tujuan utama dari kampanye edukasi ini adalah menghilangkan mitos-mitos yang salah tentang HIV/AIDS yang sering kali menyebabkan ketakutan yang tidak beralasan di masyarakat. Dengan memberikan informasi yang benar, *Female Plus* berupaya menekankan bahwa HIV/AIDS tidak menular melalui interaksi sehari-hari, seperti berjabat tangan atau berbagi peralatan makan.

Kampanye edukasi di media sosial memungkinkan *Female Plus* untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Pendekatan interaktif yang

digunakan dalam kampanye ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam diskusi terkait isu HIV/AIDS. Melalui postingan informatif, sesi tanya jawab, dan diskusi daring, masyarakat dapat bertanya dan mendapatkan jawaban dari para ahli, yang membantu mereka memahami HIV/AIDS dengan lebih baik. Edukasi yang dilakukan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mendukung ODHA, tetapi juga berkontribusi dalam mengubah cara pandang masyarakat tentang ODHA.



Gambar 4. 4 Kampanye Edukasi yang dilakukan oleh Female Plus di Sosial Media
(Sumber: Instagram Female Plus)

Upaya *Female Plus* juga menjalankan program edukasi masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Banyak masyarakat yang memiliki pemahaman keliru tentang HIV/AIDS, seperti anggapan bahwa penyakit ini mudah menular melalui kontak sehari-hari. Hal ini sering kali memicu ketakutan dan perlakuan diskriminatif terhadap ODHA. *Female Plus* berupaya mengubah persepsi ini dengan menyampaikan informasi yang akurat melalui berbagai kegiatan edukasi, seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok.

Program edukasi ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk pelajar, tenaga kesehatan, dan komunitas agama, untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Edukasi ini menekankan bahwa HIV/AIDS adalah masalah kesehatan yang dapat dikelola, dan ODHA memiliki hak yang sama untuk hidup bermartabat. *Female Plus* juga menggandeng tokoh masyarakat dan media lokal untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Female Plus juga aktif dalam menjalin kolaborasi dengan pemerintah, lembaga kesehatan, dan organisasi non-pemerintah lainnya untuk memperluas dampak program mereka. Salah satu bentuk kolaborasi ini adalah memastikan bahwa ODHA memiliki akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan, termasuk pengobatan ARV. *Female Plus* juga bekerja sama dengan pihak-pihak tersebut untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung ODHA, seperti perlindungan di tempat kerja dan akses ke pendidikan.

Kolaborasi ini memungkinkan *Female Plus* untuk menjangkau ODHA di daerah-daerah terpencil yang mungkin tidak memiliki akses ke informasi dan layanan kesehatan yang memadai. Dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, *Female Plus* dapat memastikan bahwa program-program mereka dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas.

Melalui berbagai program dan upaya yang dijalankan, *Female Plus* berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif bagi ODHA. Kampanye dan edukasi yang mereka lakukan bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat agar lebih menerima ODHA sebagai bagian dari komunitas. *Female Plus* juga terus berinovasi dalam pendekatan mereka, memastikan bahwa setiap ODHA memiliki dukungan yang mereka butuhkan untuk hidup bermartabat.

Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, *Female Plus* telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di Kota Bandung. Program-program yang mereka jalankan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi ODHA, tetapi juga berperan dalam menciptakan perubahan

sosial yang lebih luas. Upaya *Female Plus* menjadi contoh nyata bahwa komunitas dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam menghadapi masalah sosial yang kompleks.

6. Tantangan yang Dihadapi *Female Plus* ketika Melaksanakan Program Sosial untuk ODHA

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh *Female Plus* Bandung dalam melaksanakan program sosial untuk ODHA adalah stigma masyarakat yang masih sangat kuat. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya edukasi mengenai HIV/AIDS, masih banyak masyarakat yang mempercayai mitos dan informasi yang salah tentang penyakit ini. Banyak orang yang masih beranggapan bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui kontak sehari-hari seperti berjabat tangan atau berbagi peralatan makan, yang pada akhirnya membuat ODHA dijauhi, bahkan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga atau teman-teman mereka. Salah satu pengurus *Female Plus* menyatakan,

“Stigma itu adalah penghambat terbesar. Kami sudah sering melakukan sosialisasi, tetapi tetap ada saja yang menganggap ODHA itu menular hanya dengan berdekatan. Ini membuat ODHA jadi takut terbuka.” (Yusriani Ratna Irani, wawancara pada 10 Oktober 2024)

Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang tidak mendukung ODHA, menyebabkan mereka merasa diisolasi dan sulit mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Padahal, stigma ini adalah hambatan utama dalam proses pemulihan dan rehabilitasi sosial ODHA.

Selain stigma masyarakat, tantangan lain yang signifikan adalah kurangnya dukungan dari institusi-institusi formal seperti lingkungan kerja dan institusi pendidikan. Masih banyak kasus di mana ODHA menghadapi diskriminasi di tempat kerja, yang membuat mereka kehilangan pekerjaan setelah status kesehatan mereka diketahui. Di institusi pendidikan, beberapa ODHA dilaporkan dikeluarkan dari sekolah atau universitas setelah status mereka terungkap, meskipun hal ini seharusnya tidak terjadi mengingat undang-undang perlindungan terhadap ODHA yang telah

diberlakukan. Kurangnya kesadaran dan edukasi di lingkungan formal ini menambah beban bagi ODHA, yang akhirnya harus menghadapi tekanan sosial yang berlapis. Situasi ini juga menjadi tantangan bagi *Female Plus* dalam mendukung ODHA karena terbatasnya akses mereka ke institusi yang seharusnya memberikan perlindungan dan dukungan.

Selain tantangan eksternal seperti stigma dan diskriminasi, *Female Plus* sendiri juga menghadapi masalah internal berupa keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk dana maupun sumber daya manusia. Sebagai sebuah organisasi yang beroperasi di sektor sosial, *Female Plus* sangat bergantung pada donasi dan dukungan dari berbagai pihak untuk menjalankan program-programnya. Namun, sering kali dana yang tersedia tidak mencukupi untuk menjalankan program-program secara berkesinambungan atau dengan cakupan yang lebih luas. Salah satu pengurus *Female Plus* menjelaskan,

“Kadang kami harus menunda program karena anggaran belum ada. Kalau tidak ada donasi atau sponsor, sulit bagi kami untuk menjangkau lebih banyak ODHA.” (Yusriani Ratna Irani, wawancara pada 10 Oktober 2024)

Kekurangan sumber daya ini mempengaruhi kemampuan organisasi dalam menjangkau lebih banyak ODHA dan memberikan layanan yang dibutuhkan. Dalam situasi tertentu, program yang sudah direncanakan bahkan harus ditunda atau dihentikan karena terbatasnya dana operasional.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala tersendiri bagi *Female Plus*. Sebagai organisasi nirlaba, *Female Plus* sering kali mengandalkan tenaga sukarelawan yang mungkin tidak selalu tersedia atau memiliki keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk menangani masalah yang kompleks seperti HIV/AIDS. Seorang sukarelawan mengungkapkan,

“Kami di sini bekerja dengan hati, tapi kadang kurangnya tenaga ahli membuat kami kesulitan menangani kasus tertentu, terutama yang membutuhkan

pendekatan medis atau psikososial khusus.” (Asep Rangga, wawancara pada 11 Oktober 2024)

Kurangnya tenaga profesional yang bisa secara khusus menangani kebutuhan medis dan psikososial ODHA membuat beberapa program menjadi kurang optimal dalam pelaksanaannya. Tanpa tim yang solid dan memiliki kapasitas yang memadai, beberapa inisiatif yang dijalankan oleh *Female Plus* mungkin tidak bisa mencapai hasil yang diinginkan, atau bahkan tidak bisa dijalankan sama sekali.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah isolasi sosial yang dialami oleh ODHA. Banyak ODHA yang memilih untuk menyembunyikan status mereka karena takut akan reaksi negatif dari lingkungan sekitar. Mereka merasa lebih aman jika status kesehatan mereka tidak diketahui oleh orang lain, tetapi di sisi lain, hal ini membuat mereka sulit diakses oleh program-program yang disediakan oleh *Female Plus*. Seorang pendamping sebaya menjelaskan,

“Ada ODHA yang sulit kami dekati karena mereka sangat tertutup. Mereka takut kalau ikut program, orang akan tahu status mereka.” (Asep Rangga, wawancara pada 11 Oktober 2024)

Isolasi ini menciptakan lingkaran setan, di mana ODHA semakin sulit mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan, dan pada saat yang sama, mereka semakin terjebak dalam stigma yang ada. Bagi *Female Plus*, tantangan ini mempersulit proses identifikasi dan pendekatan kepada ODHA yang membutuhkan dukungan, karena mereka cenderung enggan terbuka dan melibatkan diri dalam program-program yang ada.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, *Female Plus* Bandung terus berusaha mencari cara untuk mengatasinya. Edukasi publik dan advokasi kebijakan terus dilakukan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Organisasi ini juga berusaha membangun jejaring dengan institusi-institusi formal untuk meningkatkan kesadaran akan hak-hak ODHA dan mendukung kebijakan yang lebih inklusif. Salah satu pengurus *Female Plus* mengatakan,

“Kami terus menjalin kerja sama dengan pemerintah dan LSM lain untuk mencari solusi, baik dari sisi dana maupun edukasi.” (Yusriani Ratna Irani, wawancara pada 10 Oktober 2024)

Meskipun sumber daya masih menjadi tantangan, *Female Plus* juga terus mencari peluang pendanaan baru dan berkolaborasi dengan organisasi lain yang memiliki misi yang sama. Melalui berbagai upaya ini, diharapkan tantangan yang ada bisa berkurang dan program-program yang dijalankan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan bagi kehidupan ODHA.

7. Fungsi-fungsi Utama dalam Teori Parsons

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons memberikan kerangka kerja yang relevan untuk menganalisis bagaimana organisasi seperti *Female Plus* Bandung berfungsi dalam mendukung Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dan menciptakan perubahan sosial. Dalam teori ini, Parsons mengidentifikasi empat fungsi utama yang dikenal dengan skema AGIL: Adaptasi (*Adaptation*), Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi (*Integration*), dan Pemeliharaan Pola (*Latency*). Masing-masing fungsi ini dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana *Female Plus* beroperasi dan berkontribusi terhadap keseimbangan sosial.

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Fungsi adaptasi dalam teori Parsons mengacu pada kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal dan mengelola sumber daya yang diperlukan untuk keberlangsungan. Dalam konteks *Female Plus*, adaptasi terlihat pada bagaimana organisasi ini merespons perubahan kebutuhan ODHA dan tantangan sosial yang ada. Misalnya, *Female Plus* beradaptasi dengan stigma yang terus berkembang di masyarakat melalui edukasi publik yang inovatif. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi yang akurat tentang HIV/AIDS, menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih muda. Selain itu, organisasi ini juga menyesuaikan program-programnya dengan masukan dari ODHA, seperti meningkatkan layanan konseling dan

pendampingan sebaya untuk memenuhi kebutuhan psikososial mereka (*Female Plus*, 2021).

b. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Pencapaian tujuan berkaitan dengan kemampuan sistem untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Female Plus* memiliki visi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif bagi ODHA dan memberdayakan mereka untuk hidup dengan martabat. Tujuan ini diterjemahkan ke dalam berbagai program yang spesifik, seperti pertemuan rutin, layanan konseling, dan akses terapi antiretroviral (ARV). *Female Plus* bekerja secara aktif untuk memastikan ODHA dapat mengakses pengobatan yang diperlukan, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mengurangi stigma sosial. Program edukasi yang berfokus pada masyarakat umum juga dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi, yaitu menghapus mitos-mitos tentang HIV/AIDS dan mempromosikan penerimaan sosial terhadap ODHA (UNAIDS, 2020).

c. Integrasi (*Integration*)

Fungsi integrasi dalam teori Parsons menekankan pentingnya koordinasi antar elemen dalam sistem untuk mencapai keteraturan sosial. *Female Plus* berperan sebagai penghubung antara ODHA, komunitas, dan lembaga kesehatan. Organisasi ini menciptakan ruang aman bagi ODHA untuk saling berbagi dan mendukung, sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat melalui dialog komunitas dan kampanye edukasi. Selain itu, *Female Plus* berkolaborasi dengan pemerintah dan LSM lainnya untuk memperluas jangkauan program mereka. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya sinergi yang mendukung keberlanjutan program, sekaligus memastikan bahwa ODHA mendapatkan dukungan dari berbagai pihak secara konsisten (KPA Jawa Barat, 2021).

d. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Pemeliharaan pola mencakup pelestarian nilai, norma, dan budaya yang mendukung keberlanjutan sistem. *Female Plus* memainkan peran ini dengan memastikan bahwa nilai-nilai inklusivitas, empati, dan solidaritas menjadi dasar dari

setiap program mereka. Pertemuan rutin dan kelompok dukungan sebaya tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga memperkuat norma bahwa ODHA adalah bagian integral dari masyarakat yang harus dihormati dan didukung. Dengan mempromosikan nilai-nilai ini, *Female Plus* membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap ODHA dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif secara sosial (Rumah Cemara, 2020).

Melalui analisis fungsi-fungsi utama dalam teori Parsons, dapat disimpulkan bahwa *Female Plus* Bandung memainkan peran penting dalam menciptakan sistem sosial yang seimbang. Dengan kemampuan untuk beradaptasi, menetapkan dan mencapai tujuan, mengintegrasikan berbagai elemen masyarakat, serta memelihara nilai-nilai inklusivitas, organisasi ini berhasil mendukung ODHA sekaligus mengurangi stigma di masyarakat. Aplikasi teori Parsons dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan relevansi teori terhadap studi sosial modern, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang bagaimana organisasi berbasis komunitas dapat menjadi agen perubahan sosial.

Dalam konteks teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, fungsi adaptasi menjadi salah satu aspek fundamental yang harus diperhatikan dalam pemahaman peran *Female Plus* Bandung. Organisasi ini menyediakan dukungan sebaya yang esensial bagi ODHA, membantu mereka beradaptasi dengan stigma yang sering kali mereka hadapi di masyarakat. Stigma ini, yang berasal dari ketakutan dan ketidaktahuan tentang HIV/AIDS, dapat menyebabkan isolasi sosial dan kesehatan mental yang buruk. Dengan menciptakan ruang di mana ODHA dapat berbagi pengalaman, saling mendukung, dan belajar satu sama lain, *Female Plus* Bandung berperan dalam membangun lingkungan yang mendukung. Dukungan sebaya ini tidak hanya membantu individu merasa diterima tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam komunitas, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial mereka.

Pencapaian tujuan juga menjadi fokus utama dari kegiatan yang dilakukan oleh *Female Plus* Bandung. Organisasi ini secara aktif menetapkan tujuan untuk

mengurangi stigma melalui program pendidikan dan advokasi. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan edukatif, *Female Plus* Bandung tidak hanya menginformasikan tentang HIV/AIDS tetapi juga berupaya mengubah persepsi masyarakat terhadap ODHA. Melalui workshop, seminar, dan kampanye kesadaran, organisasi ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman tentang isu-isu yang dihadapi ODHA. Dengan menyebarkan informasi yang akurat dan mendorong diskusi terbuka, *Female Plus* Bandung berusaha menghilangkan stereotip negatif dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi semua individu, tanpa memandang status kesehatan mereka.

Integrasi sosial merupakan fungsi penting lainnya yang dijalankan oleh *Female Plus* Bandung. Melalui program-program yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan ODHA dalam komunitas, organisasi ini berupaya memastikan bahwa ODHA merasa diterima dan dihargai di dalam masyarakat. Dengan mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan ODHA dan anggota masyarakat lainnya, seperti acara olahraga, kegiatan seni, dan program pelatihan, *Female Plus* Bandung menciptakan kesempatan bagi ODHA untuk berinteraksi dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Hal ini sangat penting, mengingat banyak ODHA mengalami isolasi sosial akibat stigma. Integrasi sosial yang berhasil dapat memberikan rasa memiliki dan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh ODHA, sehingga mereka dapat lebih berdaya dan aktif berkontribusi dalam masyarakat.

Dalam kerangka pemeliharaan pola, *Female Plus* Bandung berperan penting dalam memelihara pola interaksi sosial yang positif. Organisasi ini menciptakan jaringan dukungan yang memperkuat solidaritas dan empati di antara anggota masyarakat. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghargai, *Female Plus* Bandung membantu membangun budaya di mana masyarakat berkomitmen untuk mendukung satu sama lain, terutama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi ODHA. Jaringan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga menciptakan kesempatan bagi ODHA untuk berkontribusi, sehingga mengurangi perasaan ketidakberdayaan dan meningkatkan harga diri mereka. Dengan

demikian, *Female Plus* Bandung tidak hanya mendukung ODHA secara individu tetapi juga berkontribusi pada perubahan positif dalam norma-norma sosial di masyarakat..

8. Dampak terhadap Keseimbangan Sosial

Kontribusi *Female Plus* Bandung terhadap keseimbangan sosial dapat dilihat dari upayanya dalam memenuhi kebutuhan ODHA dan mendukung proses adaptasi mereka di masyarakat. Dengan memberikan dukungan sebaya, akses ke layanan kesehatan, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, *Female Plus* Bandung berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif. Salah seorang pengurus *Female Plus* menyampaikan,

“Kami ingin memastikan bahwa ODHA tidak hanya punya akses terhadap pengobatan, tetapi juga merasa diterima di lingkungan sosial mereka. Ini penting untuk mengurangi isolasi yang sering mereka rasakan.” (Yusriani Ratna Irani, wawancara pada 10 Oktober 2024)

Keberadaan organisasi ini membantu memastikan bahwa ODHA tidak hanya memiliki sumber daya yang mereka butuhkan, tetapi juga merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, *Female Plus* Bandung berkontribusi secara signifikan terhadap keseimbangan sosial yang lebih baik, di mana stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dapat diminimalisir.

Stigma merupakan salah satu penghalang utama yang memengaruhi kemampuan ODHA untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Salah satu ODHA yang terlibat dalam program *Female Plus* menyebutkan,

“Sebelum bergabung, saya sering merasa malu dan takut keluar rumah karena tetangga selalu memandang saya dengan curiga. Setelah mendapat dukungan dari komunitas ini, saya lebih berani untuk bersosialisasi.” (Dike, wawancara pada 12 Oktober 2024)

Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, *Female Plus* Bandung membantu ODHA untuk mengatasi

ketakutan ini. Organisasi ini juga menyediakan program edukasi untuk masyarakat umum, yang bertujuan mengurangi stigma kolektif dengan memberikan informasi yang akurat tentang HIV/AIDS dan menekankan bahwa ODHA adalah bagian dari masyarakat yang memiliki hak yang sama.

Melalui inisiatif seperti kampanye sosial dan dialog publik, *Female Plus* Bandung mendorong masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai inklusif dan toleran. Dalam salah satu kegiatan, seorang peserta program edukasi menyampaikan, Saya dulu berpikir bahwa HIV sangat menular, bahkan dari kontak biasa. Setelah mengikuti seminar, saya sadar bahwa informasi saya salah, dan saya sekarang lebih memahami perjuangan ODHA.

Edukasi yang dilakukan *Female Plus* Bandung membantu membongkar mitos yang salah dan memberikan perspektif yang lebih manusiawi terhadap ODHA. Kampanye semacam ini tidak hanya berdampak pada individu ODHA tetapi juga memperluas jaringan dukungan di tingkat komunitas, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Peran *Female Plus* Bandung sebagai agen perubahan sosial tidak terbatas pada penyediaan dukungan langsung kepada ODHA, tetapi juga mencakup upaya untuk mengubah pola pikir masyarakat secara kolektif. Dalam salah satu wawancara, seorang pengurus komunitas menjelaskan,

“Kami tidak hanya ingin ODHA merasa diterima, tetapi juga ingin masyarakat menyadari bahwa mereka adalah bagian dari solusi. Ketika kita semua bekerja sama, stigma dapat dihapus.” (Asep Rangga, wawancara pada 11 Oktober 2024)

Dengan melibatkan masyarakat dalam program-program edukasi, *Female Plus* Bandung berhasil memengaruhi pola pikir yang lebih luas, menciptakan harmoni sosial yang lebih baik, dan mendorong penerimaan ODHA sebagai bagian dari komunitas yang setara.

Dampak positif yang dihasilkan oleh program-program *Female Plus* Bandung juga terlihat dalam peningkatan partisipasi ODHA dalam kehidupan sosial. Dengan

menciptakan peluang bagi ODHA untuk terlibat dalam kegiatan komunitas, *Female Plus* Bandung membantu mereka merasa lebih terhubung dan berdaya. Salah seorang pendamping sebaya menjelaskan,

“Melalui kelompok dukungan, banyak ODHA yang mulai aktif dalam kegiatan sosial. Mereka merasa lebih diterima dan tidak lagi takut menghadapi stigma.” (Dike, wawancara pada 12 Oktober 2024)

Program ini mendorong ODHA untuk keluar dari isolasi sosial yang sering kali menjadi hambatan utama mereka. Partisipasi ini memberikan kesempatan bagi ODHA untuk membangun hubungan baru, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Selain itu, *Female Plus* Bandung secara aktif mendorong ODHA untuk terlibat dalam kegiatan produktif, seperti pelatihan keterampilan dan program pemberdayaan ekonomi. Salah satu peserta pelatihan menyampaikan,

“Program keterampilan ini tidak hanya membantu saya mendapatkan penghasilan, tetapi juga membuat saya merasa dihargai karena saya bisa berkontribusi.” (Lisa, wawancara pada 14 Oktober 2024)

Upaya ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga membantu ODHA merasa memiliki peran yang berarti dalam masyarakat. Dengan cara ini, *Female Plus* Bandung tidak hanya mendukung ODHA secara individu tetapi juga membantu menciptakan komunitas yang lebih solid dan inklusif.

Lebih lanjut, upaya *Female Plus* Bandung dalam mengatasi stigma dan diskriminasi memiliki implikasi luas terhadap keseimbangan sosial. Dengan menciptakan kesadaran dan mempromosikan inklusi, organisasi ini membantu membangun masyarakat yang lebih solid, di mana semua individu, termasuk ODHA, dapat berkontribusi tanpa merasa tertekan oleh stigma negatif. Salah satu pengurus *Female Plus* menyimpulkan,

“Keseimbangan sosial itu terjadi ketika semua orang, termasuk ODHA, bisa hidup dengan martabat dan berkontribusi tanpa merasa terpinggirkan.” (Yusriani Ratna Irani, wawancara pada 10 Oktober 2024)

Proses ini tidak hanya menguntungkan ODHA tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosial di antara semua anggota masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa dihargai, *Female Plus* Bandung berkontribusi pada keseimbangan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Female Plus Bandung juga telah menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperkuat dampak sosialnya. Organisasi ini bekerja sama dengan lembaga pemerintah, LSM, dan komunitas lokal untuk mengembangkan program-program yang lebih inklusif. Dalam salah satu wawancara, seorang mitra kerja *Female Plus* mengatakan,

“Kami sangat terbantu dengan pendekatan mereka yang menyeluruh. Kolaborasi ini membantu kami menjangkau lebih banyak masyarakat yang membutuhkan edukasi tentang HIV/AIDS.” (Tasya Ananta, wawancara pada 13 Oktober 2024)

Kolaborasi ini memperluas jangkauan program *Female Plus*, memastikan bahwa tidak hanya ODHA tetapi juga masyarakat luas mendapatkan manfaat dari inisiatif ini.

Upaya yang dilakukan *Female Plus* Bandung tidak hanya menciptakan dampak langsung pada ODHA tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang lebih inklusif. Salah seorang ODHA yang kini aktif dalam komunitas menyampaikan,

“Sekarang saya merasa punya keluarga baru di sini. Saya tidak lagi merasa sendiri, dan saya tahu ada banyak orang yang peduli.” (Dike, wawancara pada 12 Oktober 2024)

Perubahan positif ini mencerminkan pentingnya peran organisasi berbasis komunitas dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan toleran. Dengan memanfaatkan pendekatan holistik yang mencakup edukasi, dukungan langsung, dan pemberdayaan, *Female Plus* Bandung berhasil menciptakan perubahan sosial yang signifikan.

Secara keseluruhan, dampak *Female Plus* Bandung terhadap keseimbangan sosial mencerminkan pentingnya peran organisasi non-profit dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Dengan memenuhi kebutuhan ODHA, mengatasi stigma, dan berfungsi sebagai agen perubahan sosial, *Female Plus* Bandung menunjukkan bagaimana intervensi berbasis komunitas dapat memfasilitasi perubahan positif dalam sistem sosial. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung ODHA untuk hidup dengan martabat dan berkontribusi secara aktif, organisasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu tetapi juga membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Peran *Female Plus* Bandung menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan berbasis komunitas dapat memberdayakan ODHA dan menciptakan perubahan sosial yang lebih luas. Namun, upaya seperti ini tidak berdiri sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, jaringan dukungan yang melibatkan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lain di Indonesia turut berperan penting dalam memperkuat upaya penanganan HIV/AIDS. Kolaborasi antarorganisasi memungkinkan penyebaran program dan layanan yang lebih komprehensif, sehingga mendukung terciptanya dampak yang lebih signifikan dalam memberdayakan ODHA dan mengurangi stigma di masyarakat.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki peran penting dalam mendukung Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia, khususnya dalam upaya mengatasi stigma, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta menyediakan layanan medis dan psikososial bagi ODHA. Selain peran dari *Female Plus* Bandung, berbagai LSM lainnya juga memberikan kontribusi signifikan dalam penanganan HIV/AIDS di tingkat lokal maupun nasional. Kolaborasi antara LSM ini dengan pemerintah menciptakan jaringan dukungan yang lebih kuat untuk menjangkau komunitas terdampak secara lebih luas.

Salah satu contoh LSM di Bandung yang berfokus pada HIV/AIDS adalah Rumah Cemara. Organisasi ini mengusung misi menciptakan masyarakat yang inklusif bagi ODHA melalui pendekatan berbasis komunitas. Rumah Cemara menyediakan

layanan konseling, pendampingan sebaya, dan pelatihan keterampilan bagi ODHA untuk membantu mereka hidup mandiri. Selain itu, Rumah Cemara dikenal karena pendekatan inovatifnya menggunakan olahraga, khususnya sepak bola, sebagai alat pemberdayaan dan pengurangan stigma. Dengan menggabungkan kegiatan sosial dan olahraga, mereka membantu ODHA meningkatkan kepercayaan diri dan membangun hubungan positif dengan masyarakat sekitar (Rumah Cemara, 2020).

Selain Rumah Cemara, Puzzle Indonesia adalah organisasi berbasis komunitas di Bandung yang didirikan pada tahun 2006. Awalnya, Puzzle Indonesia fokus pada kelompok dukungan sebaya untuk ODHA di kalangan laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki (LSL). Seiring waktu, organisasi ini berkembang menjadi salah satu LSM utama dalam penanganan HIV/AIDS di Bandung. Puzzle Indonesia aktif dalam edukasi, pendampingan, dan advokasi untuk mengurangi stigma terhadap ODHA. Dengan visi menciptakan komunitas ODHA yang mandiri dan sehat tanpa diskriminasi, mereka juga menjalankan berbagai program pemberdayaan dan peningkatan kapasitas komunitas (Puzzle Indonesia, 2020).

Di tingkat nasional, PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) adalah salah satu LSM yang memiliki program khusus untuk mendukung ODHA. PKBI menawarkan layanan tes HIV, terapi antiretroviral (ARV), serta konseling psikososial. Selain itu, PKBI berfokus pada pemberdayaan remaja untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pencegahan HIV/AIDS. Dengan jaringan luas di seluruh Indonesia, PKBI menjangkau komunitas-komunitas terpencil yang sering kali kesulitan mendapatkan akses layanan kesehatan (PKBI, 2021).

LSM lainnya adalah Yayasan Spiritia, yang berfokus pada pemberdayaan ODHA melalui edukasi, pelatihan, dan advokasi. Mereka menyediakan pelatihan kepada tenaga medis untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi ODHA dan mendukung komunitas ODHA dalam mengakses layanan tersebut. Selain itu, Spiritia juga aktif dalam mendorong kebijakan yang melindungi hak-hak ODHA, termasuk dalam akses pekerjaan dan pendidikan tanpa diskriminasi (Yayasan Spiritia, 2021).

Kontribusi penting lainnya datang dari Yayasan Karisma di Jakarta. Organisasi ini menyediakan layanan kesehatan komprehensif bagi ODHA, termasuk klinik mobile yang menjangkau komunitas padat penduduk. Klinik ini bertujuan mengatasi hambatan geografis dan memastikan ODHA dapat mengakses pengobatan ARV secara teratur. Yayasan Karisma juga menjalankan kampanye edukasi melalui media untuk mengurangi stigma masyarakat terhadap ODHA dan mempromosikan penerimaan sosial (Yayasan Karisma, 2021).

Selain itu, Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS) Indonesia menjadi salah satu LSM yang berfokus pada isu HIV/AIDS dalam konteks pemuda dan keragaman identitas. YIFoS bertujuan mengedukasi dan memberdayakan pemuda lintas iman melalui dialog kritis dan refleksi, khususnya tentang hubungan antara iman, seksualitas, dan kesehatan. Pendekatan ini membantu menciptakan ruang diskusi yang inklusif untuk mengatasi stigma terhadap HIV/AIDS (YIFoS Indonesia, 2020).

LSM seperti Inti Muda Indonesia juga memberikan perhatian pada pemberdayaan pemuda yang hidup dengan HIV/AIDS. Mereka menjalankan program seperti *Healthy Cities with PRIDE* untuk meningkatkan akses layanan kesehatan HIV dan hak asasi manusia bagi komunitas muda. Pendekatan berbasis partisipasi ini memberikan ruang bagi pemuda untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan kesehatan dan sosial (Inti Muda Indonesia, 2020).

Keberadaan berbagai LSM ini menunjukkan pentingnya jaringan dukungan komunitas dalam menangani HIV/AIDS di Indonesia. Kolaborasi antara LSM, pemerintah, dan komunitas lokal menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung ODHA. Di sisi lain, kerja sama ini juga memperkuat pelaksanaan program-program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS yang lebih efektif.

Meskipun kontribusi LSM sangat penting, tantangan yang dihadapi tetap besar. Banyak LSM berjuang dengan keterbatasan sumber daya, baik dana maupun tenaga profesional, yang memengaruhi cakupan layanan mereka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat luas untuk

memastikan keberlanjutan program-program ini. Dengan memperkuat koordinasi antar LSM dan dengan lembaga pemerintah, dampak yang dihasilkan dapat dioptimalkan.

Secara keseluruhan, peran LSM dalam mendukung ODHA sangat signifikan. Melalui layanan, edukasi, dan advokasi, mereka berkontribusi dalam mengurangi stigma, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan ODHA. Kolaborasi lintas sektoral adalah kunci untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung bagi ODHA di Indonesia.

